

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan. Baik yang diolah bersediapun yang tidak. Pangan diperuntukan sebagai makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya. (Hatta et al., 2022). Pangan sebagai sumber zat gizi seperti karbohidrat, protein, vitamin, mineral, air, dan lemak yang menjadi landasan utama manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pemenuhan kebutuhan akan pangan tidak hanya dalam hal kebutuhan pangan pokok saja seperti beras, jagung, umbi-umbian, tetapi juga memerlukan gizi khususnya yang mengandung protein tinggi dari nabati bersediapun hewani. Salah satu bahan pangan yang berasal dari kacang – kacangan yang mengandung protein nabati adalah kedelai. (Hatta et al., 2022)

Kedelai merupakan tanaman pangan yang berfungsi sebagai sumber protein utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kontribusi kedelai begitu besar dalam peningkatan jumlah populasi penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap makanan bergizi. Di Indonesia, kedelai merupakan komoditas terpenting setelah padi dan jagung, kedelai sangat berperan penting bagi perekonomian indonesia karena digunakan sebagai sumber bahan baku pangan. Oleh sebab itu , permintaan terhadap kedelai menjadi meningkat namun tidak di imbangi dengan meningkatnya jumlah produksi kedelai (Krisnawati, 2017). Kedelai menjadi sumber bahan baku pangan seperti tempe, tahu, kecap, tauco dan pakan ternak. Kedelai (*Glycyne max L. Merril*) adalah bahan utama pembuatan tahu dan tempe. Tempe adalah makanan olahan hasil fermentasi kedelai yang menjadi makanan khas ndonesia dan terkenal hingga internasional. Tempe merupakan produk olahan kedelai yang dihasilkan fermentasi jamur *Rhizopus sp* dan bernilai gizi tinggi serta disukai karena cita rasanya (Pramayang et al., 2020). Makanan oalahan tempe

banyak di gemari oleh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat di negara – negara tetangga Indonesia.

Lampung merupakan provinsi yang perekonomiannya sebagian besar didukung oleh sektor pertanian dan sektor industri pengolahan, Provinsi Lampung mempunyai potensi sebagai tempat berkembangnya industri pengolahan berbahan baku produk pertanian yang dikenal dengan agroindustri berbasis sumberdaya alam. Salah satu hasil industri pengolahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mempunyai peluang untuk dikembangkan adalah agroindustri tempe. Kota Bandar Lampung merupakan salah wilayah yang memiliki banyak agroindustri tempe , agroindustri tempe di Bandar Lampung merupakan industri rumahan (Ivo et al., 2020). Menurut Organisasi Primkopti Provinsi Lampung 2017. Sebanyak 3.463 orang Pengrajin tempe di Provinsi Lampung dengan kebutuhan kedelai sebanyak 4.604.046 kg per bulan yang tersebar di 12 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. (Pramayang, Haryono, & Murniati, 2020) .

Industri olahan kedelai kerap sekali dihadapkan dengan masalah kenaikan harga kedelai. Industri tempe sangat tergantung pada kedelai impor untuk bahan baku atau input utama produksinya. (Naelis & Novindra, 2015). Para produsen tempe lebih memilih menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku pembuatan tempe karena dinilai lebih berkualitas dibandingkan dengan kedelai lokal. Para pengrajin tempe lebih menyukai penggunaan kedelai impor karena dinilai memiliki kualitas yang bagus dan memiliki ukuran yang lebih besar serta seragam. Kedelai impor juga dinilai lebih cepat dalam proses fermentasinya dibandingkan kedelai lokal. (Manesa, 2020). Harga kedelai impor cenderung mengalami kenaikan, tetapi harga jual tempe sukar untuk ikut dinaikan. Dari kenaikan harga kedelai secara terus menerus, menyebabkan menurunnya kemampuan para produsen tempe untuk tetap produksi, terutama pengrajin yang memiliki modal terbatas. Berikut adalah tabel perkembangan harga kedelai impor selama 5 tahun, 2018 - 2022.

Tabel 1. Harga Kedelai Impor Tahun 2018 – Februari 2022

Tahun	Harga Kedelai (Rp/Kg)
2018	10.700
2019	10.200
2020	10.200
2021	11.500
2022	13.600

Sumber. Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan

Pada tahun 2018 harga kedelai impor sebesar Rp. 10.700/kg sedangkan harga kedelai pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp. 10.200/kg dengan selisih harga sebesar Rp.500 dengan tahun 2018. Kemudian stagnan di Februari 2020. Harga kedelai kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 sebesar Rp. 11.500/kg. Harga kedelai lokal pada Juni 2022 mengalami penurunan sebesar 1,78% dibanding Mei 2022 menjadi Rp 12.873/kg. Sedangkan kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 0,71% menjadi Rp 13.600/kg. Kenaikan harga kedelai impor di tingkat eceran dipicu kenaikan harga kedelai internasional sejak awal tahun 2022 akibat penurunan produksi kedelai global di negara produsen khususnya di Amerika Selatan dan permintaan ekspor meningkat. Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2022 tercatat mengalami kenaikan sebesar 1,99% menjadi USD 629 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 617 per ton.

Tabel 2. Ketersediaan & Kebutuhan Kedelai Nasional 2022

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan Total
	Produksi	Import	Total	
Jan 2022	20.200	224.332	244.532	253.928
Feb 2022	20.293	114.377	134.877	225.110
Mar 2022	14.736	251.750	266.486	255.228
Apr 2022	4.622	178.834	283.456	247.983
May 2022	7.394	259.418	266.812	254.855
Jun 2022	12.334	268.409	280.743	248.290

Sumber: Pusat Distribusi & Akses Pangan, Badan Pangan Nasional (2022)

Berdasarkan data Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2022, perkiraan ketersediaan total kedelai nasional pada Juni 2022 sebesar 280.743 ton, yang terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 12.334 ton dan impor sebesar 268.409 ton. Dengan perkiraan kebutuhan total pada Juni 2022 sebesar 248.029 ton.

Tabel 3. Data Produksi Kedelai Provinsi Lampung Tahun 2018 - 2021

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)
2018	53.553	70.012
2019	9.334	12.318
2020	1.570	2.497
2021	1.317	1.922

Sumber. Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Lampung, 2021

Pada data diatas terdapat data produksi kedelai di Provinsi Lampung pada tahun 2018 – 2021. Dapat diketahui bahwa produksi kedelai di Provinsi Lampung pada tahun 2018 mencapai 53.553 ton dengan luas lahan tanam 70.012 hektar. Kemudian pada tahun 2019 hanya 9.334 ton dengan luas lahan tanam 12.318 hektar. Pada tahun 2020 produksi kedelai di Provinsi Lampung semakin menurun yaitu hanya 1.570 ton dengan luas lahan tanam 2.497 hektar. Tahun 2021 produksinya hanya 1.317 ton dengan luas lahan tanam 1.922 hektar.

Industri tempe di Kota Bandar Lampung mudah untuk ditemui karena jumlahnya cukup banyak seperti industri tempe di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim, Kelurahan Sawah Brebes Kecamatan Tanjung Karang Timur dan Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian yang memiliki pengrajin tempe terbanyak di Kota Bandar Lampung. Kelurahan Gunung Sulah menjadi salah satu wilayah yang memiliki cukup banyak pengrajin tempe atau tahu yaitu sebanyak 115 agroindustri tempe. Berikut adalah tabel yang menunjukkan berapa banyak pengrajin atau produsen tempe dari berbagai desa dan kecamatan di Kota Bandar Lampung.

Tabel 4. Data Jumlah Pengrajin Tempe Kota Bandar Lampung

No	Desa	Kecamatan	Jumlah Pengrajin
1	Gunung Sulah	Wayhalim	115
2	Kedamaian	Kedamaian	100
3	Sawah Brebes	Tanjung Karang Timur	83
4	Gedong Pakuon	Teluk Betung Selatan	68
5	Surabaya	Kedaton	38
6	Kupang Teba	Teluk Betung Utara	13
7	Jagabaya II	Sukabumi	12
8	Panjang Selatan	Panjang	9
9	Keteguhan	Teluk Betung Barat	6
10	Tanjung Baru	Sukabumi	5
11	Tanjung Seneng	Tanjung Seneng	3
12	Sawah Lama	Tanjung Karang Timur	3
13	Sukarame	Sukarame	2
14	Sumber Rejo	Kemiling	2
15	Kota Baru	Tanjung Karang Timur	2
16	Puri Indah	Sukabumi	2
17	Gedong Air	Tanjung Karang Barat	2
18	Jagabaya I	Tanjung Karang Timur	2
19	Garuntang	Teluk Betung Selatan	1
20	Kaliawi	Tanjung Karang Pusat	1
21	Sukaraja	Teluk Betung Selatan	1
22	Bumi Waras	Teluk Betung Selatan	1
23	Segala Mider	Tanjung Karang Barat	1
24	Gunung Terang	Tanjung Karang Barat	1
25	Berbersedia Raya	Kemiling	1
26	Sumur Batu	Teluk Betung Utara	1
27	Way Lunik	Panjang	1
28	Tanjung Agung	Tanjung Karang Timur	1

Sumber. Koperasi Pengrajin Tahu dan Tempe Bandar Lampung

Industri tempe yang berada di Kelurahan Gunung Sulah, Sawah Brebes dan Kedamaian, Bandar Lampung merupakan industri rumahan yang sangat produktif. Dari data diatas dapat diketahui bahwa industri tempe terbanyak adalah di kelurahan Gunung Sulah, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Industri tempe yang berada di Kelurahan Gunung Sulah merupakan industri rumah tangga. Kebutuhan kedelai yang digunakan untuk produksi tempe yaitu sekitar 20 – 80

kg/hari. Tenaga kerja yang bekerja di industri tempe disetiap rumah adalah keluarga atau tetangga sendiri dengan jumlah 3 – 5 tenaga kerja.

Pada tahun 2020 harga kedelai berada di kisaran Rp. 10.000,00 – Rp. 10.200,00 sedangkan harga kedelai pada tahun 2022 berada di kisaran Rp. 12.000,00 – Rp. 13.600,00. Walaupun kenaikan harga tidak begitu besar selisihnya namun tetap saja akan berpengaruh pada biaya produksi tempe yang dikeluarkan untuk proses pembuatan. Agar usahanya tetap berjalan, para produsen tempe mensiasati dengan cara memperkecil ukuran tempe, mengurangi produksi, menaikkan harga tempe dengan ukuran yang sama, mencampur kedelai dengan jagung, dan mengganti kemasan plastik dengan daun. Perlu diketahui bagaimana sikap produsen tempe terhadap kenaikan harga kedelai serta hubungan sikap produsen dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap produsen tempe terhadap kenaikan harga kedelai di Bandar Lampung, Kecamatan Way Halim, Kelurahan Gunung Sulah.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan sikap produsen tempe terhadap kenaikan harga kedelai.
2. Menganalisis hubungan sikap produsen dengan faktor – faktor yang mempengaruhi sikap produsen tempe terhadap kenaikan harga kedelai.

C. Kegunaan

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan masukan pemerintah agar dapat mengendalikan harga kedelai.

2. Bagi pihak peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau bahan pustaka pada masalah yang sama.